

BAB III

HASIL PENELITIAN

Bab tiga dalam penelitian ini akan mendeskripsikan temuan penelitian melalui metode pendekatan fenomenologi. Penelitian menggunakan pendekatan fenomenologi ini digunakan untuk menggambarkan pengalaman informan mengenai proses terbentuknya *intimate relationship* dan upaya mengelola konflik dalam hubungan pacaran. Pengalaman para informan akan dideskripsikan secara tekstural dan structural. Deskripsi tekstural diperoleh dari benang merah pengalaman informan penelitian, sedangkan deskripsi struktural didapat dari hal-hal unik dari pengalaman informan dan mengungkap mengapa pengalaman tersebut dapat terjadi.

Berdasarkan hasil wawancara mendalam yang telah dilakukan terhadap empat subjek penelitian yang terdiri dari dua pasang kekasih kemudian dilakukan proses pemilahan untuk menghilangkan beberapa hal yang kurang relevan serta beberapa hal yang tidak dibutuhkan, agar mengurangi pengulangan, kemudian dikelompokkan menjadi tema-tema dibawah ini :

1. Proses membangun *intimate relationship*.
2. Konflik dan pengelolaan konflik yang dilakukan.

Tabel 3.1

Identitas Informan

No	Informan		Usia	Tempat tinggal	Pekerjaan
1	Pasangan 1	Meika (Informan 1)	22	Bekasi	Mahasiswi
		Rizki (Informan 2)	22	Semarang	Mahasiswa
2	Pasangan 2	Devi (Informan 3)	22	Bogor	Mahasiswi
		Agam (Informan 4)	23	Boyolali	Mahasiswa

3.1 Deskripsi Tekstural

3.1.1 Proses membangun *intimate relationship*

1) Pasangan pertama

Uraian ini menjelaskan hasil wawancara yang terkait dengan proses membangun *intimate relationship* antara informan 1 dan informan 2. Pasangan pertama ini telah menjalin hubungan selama 9 bulan. Pada awalnya, mereka bertemu saat pembekalan KKN. Saat pertemuan pertama tersebut, informan 1 hanya sekedar mencari teman. Ketika pertama kali bertemu dengan informan 2, informan 1 tidak

merasa tertarik kepada informan 2 maka informan 1 bersikap biasa saja bahkan cenderung tidak peduli. Berikut kutipan pernyataannya:

“...pas itu belum ada kesan yang khusus sih, soalnya dulu itu aku mau KKN, aku memulai pembicaraan untuk cari temen aja. Waktu aku sapa malah ngobrol dan bercandaan sendiri sama temen-temennya, cuman aku ya cuek waktu itu karena belum interest sama dia (informan 2).”

Sebaliknya, saat pertemuan diacara KKN informan 2 sudah merasa tertarik pada informan 1. Akhirnya informan 2 memberanikan diri untuk berkenalan lebih jauh dengan informan 1. Berikut kutipan pernyataannya:

“...pas acara di kecamatan itu, dia (informan 1) minta difotoin bareng temennya, saat itu aku udah mikir kalo ini orang goodlooking banget, dan pengen ngajak kenalan sih.”

Setelah berkenalan lebih jauh, mereka saling berkomunikasi, dan pergi bersama akhirnya mereka memutuskan untuk berpacaran. Sebelum berpacaran, informan 1 sudah mengenalkan pasangannya kepada teman-teman dekatnya dan orang tuanya. hal tersebut dilakukan karena informan 1 membutuhkan sara dari teman-temannya mengenai informan 2. Respon yang ditunjukkan oleh teman-temannya dan orang tuanya pun baik dan mendukung hubungan informan 1 dan informan 2. Berikut kutipan pernyataannya:

“iya temen-temen deketku tau karena aku butuh saran mereka tentang pacarku. Respon temen-temenku baik dan mendukung. Aku juga cerita ke orang tuaku. Mereka juga terbuka dengan adanya pacarku.”

Begitu juga informan 2 yang juga mengenalkan informan 1 pada orang tua dan teman-temannya. Sebab menurut informan 2 tidak ada salahnya jika dikenalkan diawal. Respon yang ditunjukkan oleh keluarga dari informan 2 terhadap informan 1 sangat baik dan tidak ada masalah. Berikut kutipan pernyataannya:

“...Alhamdulillah ngga ada masalah sih sama keluarga dan teman-temanku, dia (informan 1) diterima dengan baik.”

Meskipun hubungan antara informan 1 dan informan 2 ditanggapi dengan baik oleh kedua orang tua mereka dan teman-temannya, namun tidak ada kesepakatan khusus atau komitmen diantara mereka dalam menjalani hubungan, karena mereka ingin membangun relasi yang lebih luas dengan orang lain.

Saat pertemuan pertama antara informan 1 dan informan 2, keduanya belum merasakan kenyamanan. Rasa nyaman baru dirasakan ketika masa pendekatan, saat mereka melalui kebersamaan di setiap aktivitas. Berikut pernyataan informan 1:

“...pas lagi pendekatan dia (informan 2) mengayomi aku, kalo ngobrol nyambung. Aku nyaman sama dia (informan 2) karena dia (informan 2) punya tujuan hidup yang jelas, dia (informan 2) ngga posesif, dan dia (informan 2) orang yang romantic.”

Informan 2 juga menyatakan bahwa rasa nyaman baru dirasakan saat masa pendekatan. Berikut kutipan pernyataannya:

“...iya sejak pendekatan, aku nyaman sama dia karena dia (informan 1) orangnya ngga posesif, dia (informan 1) perempuan yang smart, dan dia (informan 1) sangat friendly...”

2) Pasangan kedua

Uraian ini menjelaskan hasil wawancara yang terkait dengan proses membangun *intimate relationship* antara informan 3 dan informan 4. Informan 3 dan informan 4 adalah pasangan yang telah menjalin hubungan selama 14 bulan. Pada awalnya, mereka saling mengenal lewat teman mereka dan melanjutkan komunikasi lewat *instant messenger*. Sebelum bertemu, informan 3 dan informan 4 sudah *chatting* selama kurang lebih dua minggu. Saat bertemu kesan yang muncul

dari informan 3 adalah merasa bahwa dirinya tidak cocok dengan informan 4. Hal tersebut diungkapkan oleh informan 3. Berikut kutipan pernyataannya:

“jadi pertama kali, dikenalin sama temenku. Setelah dua minggu, kita baru berani ketemu. Pertama kali ketemu aku ngrasa ngga cocok. Tapi kalo diliat dari fisik, dia (Informan 4) goodlooking banget.”

Hal tersebut juga diungkapkan oleh informan 4. Berikut cuplikan pernyataannya:

“sebelum ketemu sih cuma komunikasi lewat chat aja biasa kenalan dari temen, terus setelah dua minggu chat baru ketemu. First impression sih kayak perempuan ‘nakal’ tapi asik orangnya.”

Pada saat berpacaran, baik lingkungan teman maupun keluarga sudah mengetahui hubungan mereka. Informan 3 mengenalkan pasangannya kepada orang tuanya, namun respon yang diberikan kurang baik bahkan cenderung tidak menyetujui hubungan tersebut. Sedangkan informan 3 juga banyak menanyakan pendapat ke teman-temannya mengenai pasangannya tersebut dan respon yang ditunjukkan pun beragam, ada yang mendukung namun ada sebaliknya yang tidak setuju dengan hubungan mereka. Berikut kutipan pernyataannya:

“...respon awal mereka baik-baik aja. Tapi setelah itu orang tuaku kurang suka dan ngga ngasih restu. Aku sengaja cerita ke temen-temenku. Respon mereka pro-kontra.”

Berbeda dengan respon yang ditunjukkan oleh orang tua dari informan 4, yang tidak mempermasalahkan hubungan informan 4 dan informan 3. Berikut cuplikan pernyataannya:

“...kalo ke keluarga, hanya berpesan aja supaya aku milih pacar yang baik, yang seiman. Tapi waktu pertama ketemu, baik responnya.”

Sebelum memutuskan untuk menjalin hubungan, ada kesepakatan khusus atau komitmen antara informan 3 dan informan 4. Hal tersebut diungkapkan oleh informan 3. Kesepakatan tersebut membahas mengenai batas-batas yang harus dijaga oleh masing-masing individu dalam hubungan. Kesepakatan tersebut bertujuan agar adanya rasa saling menghargai antar individu. Berikut kutipan pernyataannya:

“iya ada, kita sepakat untuk membatasi diri kalo berhubungan dengan lawan jenis, tentang kerjaan, dan karier.”

Hal tersebut juga dibenarkan oleh informan 4. Berikut cuplikan pernyataannya:

“iya ada, lebih saling menghargai aja kita masing-masing. Membatasi diri sama lawan jenis.”

Informan 3 merasa nyaman dengan informan 4 saat sudah menjalin hubungan selama 4 bulan. Informan 3 merasa nyaman karena menurutnya informan 4 adalah orang yang baik, sabar, dan memiliki selera music yang sama dengannya. Berikut kutipan pernyataannya:

“...aku ngrasa nyaman sama dia (informan 4) waktu udah pacaran bulan ke 3-4, karena dia (informan 4) rajin ibadah, perilakunya baik dan kita punya selera musik yang sama.”

Sedangkan informan 4 merasa nyaman dengan informan 3 saat masa pendekatan. Informan 4 merasa nyaman karena menurutnya informan 3 adalah orang yang baik. Namun menurut informan 4 terdapat pula perbedaan antara dirinya dengan informan 3, informan 4 mengungkapkan bahwa pasangannya merupakan orang yang suka berpikir secara berlebihan, namun sebaliknya informan 4 adalah orang yang santai. Berikut kutipan pernyataannya:

“...pas pendekatan asik diajak ngobrol, dia (informan 3) open minded. Banyak kesamaan mulai dari selera music. Tapi ada bedanya juga, kalo aku orangnya santai tapi kalo dia (Informan 3) orangnya overthinking.”

3.1.2 Konflik dan pengelolaan konflik yang dilakukan

1) Pasangan pertama

Uraian ini menjelaskan hasil wawancara yang terkait dengan konflik dan pengelolaan konflik yang dilakukan pasangan pertama. Dalam hubungannya, informan 1 dan informan 2 terlibat dalam konflik *nonrealistic* dimana informan 1 merasa pasangannya melampiaskan kemarahan kepadanya tanpa sebab yang pasti, bahkan hanya karena informan 2 sedang merasa lelah. Berikut kutipan pernyataannya:

“...tiba-tiba dia (informan 2) marah, padahal ngga ada masalah sebelumnya. Aku jadi tau dia (informan 2) orangnya sedikit temperamental dari kejadian itu sih.”

Selain itu, konflik prinsip juga sering muncul karena adanya perbedaan persepsi antara informan 1 dan informan 2. Berikut kutipan pernyataan dari informan 1:

“...paling sering itu pendapatku dan pendapat dia (informan 2) beda. Jadi yang menurutku benar pasti menurut dia (informan 2) salah.”

Hal tersebut juga diungkapkan oleh informan 2, berikut kutipannya:

“...perbedaan pendapat antara aku sama dia (informan 1). Jadi yang menurutku itu padahal hal yang benar pasti menurut dia (informan 1) sebaliknya.”

Konflik pribadi juga muncul dalam hubungan pasangan pertama. Informan 1 merasa informan 2 egois karena memutuskan informan 1 secara sepihak. Berikut kutipan pernyataan dari informan 1:

“...aku juga pernah kecewa sama dia (informan 2) karena tiba-tiba dia (informan 2) minta putus dengan alasan bosan. Aku kaget karena memang benar-benar nggak ada masalah sebelum itu.”

Tidak hanya informan 1 saja yang merasakan adanya konflik pribadi tersebut dalam hubungannya, informan 2 pun juga menyampaikan hal yang sama.

Berikut kutipan pernyataannya:

“Selain itu pernah juga aku terlalu egois ke dia (informan 1) karena aku pernah memutuskan dia (informan 1) secara sepihak.”

Saat muncul konflik, baik informan 1 maupun informan 2 memilih untuk menyendiri sampai suasana dalam hubungannya tidak tegang. Berikut kutipan pernyataan informan 1:

”aku diemin aja sih sampe semuanya nggak tegang, sekalian biar mikir salah masing-masing dimana.”

Hal tersebut juga diungkapkan oleh informan 2, saat muncul konflik informan 2 juga memilih diam dan introspeksi diri. Berikut cuplikan pernyataannya:

“...aku diem, lebih ke arah introspeksi diri sendiri. Kita menyendiri dulu sampe suasananya nggak tegang lagi.”

Lalu setelah konflik muncul, baik informan 1 dan informan 2 berdiskusi untuk menemukan solusi atas konflik yang muncul. Hal tersebut diungkapkan oleh informan 1. Berikut kutipan pernyataannya:

“aku diskusikan sama dia (informan 2). Aku memulai pembicaraan untuk diskusi itu dengan bercanda supaya nggak tegang.”

Jika menurut informan 2 dengan berdiskusi dirinya dan informan 1 tidak menemukan solusi, maka informan 2 akan mengalah dan mencoba mengerti keadaan dengan adanya perbedaan yang menyebabkan konflik dalam hubungannya.

Berikut cuplikan pernyataannya:

“...aku ngajak dia (informan 1) diskusi. Tapi kadang kalo misal udah di diskusiin tetep ngga nemu jalan keluarnya, dari aku pribadi mendingan ngalah aja, lebih toleransi ke dia (informan 1).”

2) Pasangan kedua

Uraian ini menjelaskan hasil wawancara yang terkait dengan konflik dan pengelolaan konflik yang dilakukan oleh pasangan kedua. Pasangan ini terlibat dalam konflik komunal, dimana adanya perbedaan tindakan atau respon yang dilakukan. Jika informan 3 ingin pasangannya melakukan sesuatu, terkadang informan 4 melakukan hal yang berbeda dari apa yang diinginkan oleh informan 3.

Berikut kutipan pernyataannya:

“hal dasar yang bikin berantem sebenarnya simple, lebih ke perbedaan pendapat aja.”

Hal tersebut juga diungkapkan oleh informan 4. Berikut cuplikan pernyataannya:

“...aku sama dia beda banget. Misal ada sesuatu, respon yang kita tunjukin beda, kalo dia meresponnya A aku responnya B.”

Selain itu juga muncul konflik berdasarkan pelanggaran, konflik ini muncul ketika informan 3 maupun informan 4 melanggar kesepakatan awal yang telah dibuat. Berikut kutipan dari informan 3:

“...pernah juga berantem lebih parah waktu aku mergokin dia (informan 4) chat sama juniornya. Dan aku juga pernah ketawan sama dia (informan 4) main sama cowok lain.”

Informan 4 juga merasa jika muncul konflik berdasarkan pelanggaran dalam hubungannya dengan informan 3. Berikut kutipan pernyataannya:

“...terus waktu itu kita berdua pernah saling mergokin chatting sama orang lain sih, kita ngga nepatin kesepakatan awal.”

Saat muncul konflik dalam hubungannya, informan 3 akan menegur informan 4, setelah itu informan 3 lebih memilih diam. Berikut kutipan pernyataannya:

“aku negur Agam sih biasanya kesel abisnya”

Berbeda dengan informan 4 yang langsung mengajak informan 3 bertemu dan mengajak informan 3 berdiskusi. Berikut pernyataannya:

“kalo berantem aku langsung samperin sih. Kalo dia mah malah nghindarin aku. Tapi aku pengen langsung selesai gitu loh jadi ngga berlarut-larut.”

Setelah konflik muncul, informan 3 mengabaikan konflik yang muncul. Berikut cuplikan pernyataannya:

“aku lebih milih diem, jadi aku cuekin dia (informan 4). Terus labelin aja ternyata pacarku kayak gini. Aku berusaha mengerti aja.”

Berbeda dengan informan 4 yang memilih untuk meminimalkan masalah yang ada dengan meminta maaf kepada informan 3, walaupun dalam konflik tersebut informan 4 tidak bersalah. Hal tersebut dilakukan agar konflik tidak berlarut-larut. Berikut kutipan pernyataannya:

“kalo habis berantem, aku minta maaf karena dia (informan 3) merasa bener terus. Aku ngalah aja...”

3.2 Deskripsi Struktural

3.2.1 Proses membangun *intimate relationship*

Proses terbentuknya *intimate relationship* pada pasangan pertama (informan 1 dan informan 2) berjalan melalui tahap perkenalan, penjajagan, penggiatan, dan pengikatan. Tidak melalui tahap kebersamaan karena dalam prosesnya tidak terbentuk kesepakatan yang dibuat pada awal menjalin hubungan. Meskipun tidak ada kesepakatan sebelum menjalin hubungan, tidak membuat pasangan pertama menyurutkan keinginan mereka untuk tetap mempertahankan hubungannya. Adanya sikap terbuka antara informan 1 dan informan 2 di dalam hubungannya, membuat informan 1 tetap bertahan dengan informan 2. Berbeda dengan pasangan kedua (informan 3 dan informan 4) yang melalui semua tahap, mulai dari tahap perkenalan hingga tahap kebersamaan. Kesepakatan yang dibuat oleh pasangan kedua bertujuan untuk memberikan batasan-batasan informan 3 dan informan 4 saat berhubungan dengan orang lain, terlebih dengan lawan jenis.

Pada saat diperkenalkan dengan lingkungan keluarga, pasangan pertama tidak menemui kendala karena respon yang diberikan oleh keluarga informan 1 maupun informan 2 baik dan ramah. Namun berbeda dengan yang dialami oleh pasangan kedua. Saat diperkenalkan dengan lingkungan keluarga, respon yang diberikan oleh keluarga informan 3 dan informan 4 berbeda. Keluarga informan 3 tidak menyetujui hubungan mereka berdua. Sebaliknya, respon yang diberikan oleh keluarga informan 4 sangat baik dan tidak memperlumahkan hubungan mereka berdua. Meskipun mereka mendapat tentangan dari orang tua informan 3, mereka tetap menjalani hubungan. Perbedaan pendapat antara orang tua informan 3 dengan

keduanya tidak membuat pasangan kedua mengakhiri hubungan. Hal ini disebabkan oleh adanya rasa nyaman yang timbul di dalam hubungan pasangan kedua. Sedangkan respon yang ditunjukkan oleh teman-temannya pun ada yang mendukung dan adapula yang tidak setuju dengan hubungan mereka.

Rasa nyaman yang muncul dari informan 1 kepada informan 2 maupun sebaliknya muncul saat masa pendekatan. Berbeda dengan rasa nyaman dari informan 3 yang muncul setelah menjalin hubungan selama 4 bulan dengan informan 4. Rasa nyaman yang dirasakan kedua pasangan dalam penelitian ini timbul karena adanya persamaan antara individu dalam hubungannya. Pada pasangan pertama, informan 1 dan informan 2 menyukai pasangan yang tidak posesif dan mereka berdua juga menyukai pasangan yang romantis. Sedangkan pada pasangan kedua, informan 3 dan informan 4 memiliki selera musik yang sama sehingga membuat hubungan mereka semakin romantis.

3.2.2 Konflik dan pengelolaan konflik yang dilakukan

Konflik yang dialami oleh pasangan 1 dan pasangan 2 berbeda. Seperti yang dialami oleh pasangan 1, konflik yang muncul dalam hubungannya adalah konflik prinsip yang disebabkan karena adanya perbedaan nilai-nilai yang dimengerti sehingga menyebabkan perbedaan pendapat dalam hubungan mereka. Konflik ini paling sering muncul selama mereka menjalin hubungan. Selain konflik prinsip, konflik *nonrealistic* juga muncul karena adanya ego yang tinggi dari individu dalam hubungan tersebut, ego tersebut mengakibatkan salah satu individu bersikap temperamental. Serta muncul pula konflik pribadi, dimana adanya individu yang

mementingkan dirinya sendiri sehingga mengambil keputusan secara sepihak dalam hubungannya.

Berbeda dengan konflik yang muncul pada pasangan 2. Konflik yang muncul pada pasangan 2 ini adalah konflik komunal, dimana adanya perbedaan dalam mengambil tindakan yang dikarenakan adanya perbedaan pendapat. Ada pun konflik berdasarkan pelanggaran, konflik ini muncul karena adanya pelanggaran atas kesepakatan atau komitmen awal yang dibuat sebelum menjalin hubungan berpacaran. Pasangan 2 sepakat untuk membatasi diri supaya tercipta rasa saling menghargai. Namun pada kenyataannya, baik informan 3 maupun informan 4 melanggar kesepakatan yang telah dibuat sebelum memutuskan untuk menjadi sepasang kekasih.

Konflik yang dialami oleh pasangan 1 dan pasangan 2 ternyata tidak menyurutkan keinginan mereka untuk mempertahankan hubungannya masing-masing. Pada pasangan 1, saat konflik muncul baik informan 1 maupun informan 2 memilih untuk introspeksi diri sambil menunggu suasana dalam hubungannya tidak tegang. Berbeda dengan pasangan 2, saat muncul konflik informan 3 lebih memilih diam namun informan 4 sebaliknya, dia memilih untuk langsung bertemu dengan informan 3 untuk menyelesaikan masalah sesegera mungkin.

Upaya mengelola konflik pada pasangan 1 dengan cara mendiskusikan apa yang menjadi penyebab konflik. Namun jika dengan berdiskusi, pasangan 1 belum menemukan solusi atas konflik yang muncul dalam hubungannya, maka informan 2 memilih untuk mentoleransi perbedaan yang ada dan menyebabkan munculnya

konflik. Hal tersebut dilakukan oleh informan 2 karena dirinya ingin mengalah untuk pasangannya dan meredakan suasana tegang dalam hubungannya, serta untuk tetap berkomitmen mempertahankan hubugannya. Lain halnya dengan upaya yang dilakukan oleh pasangan 2. Informan 3 memilih mengabaikan konflik dengan diam dan tidak membahas konflik diwaktu lalu. Namun berbeda dengan informan 4 yang memilih untuk mengalah supaya konflik dalam hubungannya cepat selesai.